

Hubungan *Caregiver Burden* dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak pada Orang Tua yang Memiliki Anak Austime

Adilla Nurlaila¹, Fikrie², Dicky Listin Quarta³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Abstrak: Autisme adalah gangguan perkembangan neurologis yang ditandai dengan perilaku berulang, serta buruknya interaksi sosial dan komunikasi. Orang tua mempunyai kekhawatiran dan tantangan dalam membesarkan anak autisme karena hal ini dapat menimbulkan masalah pada hubungan orang tua dan anak. Sering kali orang tua percaya bahwa tekanan dalam pengasuhan mengakibatkan berkurangnya ikatan antara orang tua dan anak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *caregiver burden* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua yang memiliki anak autisme. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain korelasional. Skala kualitas relasi orang tua-anak dan skala *caregiver burden* merupakan alat pengukuran yang digunakan. *Purposive sampling* adalah metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dan seluruh sampel dalam penelitian ini berjumlah 133 orang tua. Metode analisis data yang digunakan yaitu korelasi *product moment pearson*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, di antara orang tua yang memiliki anak autisme, tidak ada korelasi antara *caregiver burden* dengan kualitas relasi orang tua-anak.

Kata Kunci: Autisme; *Caregiver Burden*; Kualitas Relasi Orang Tua-Anak

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2979>

*Correspondence: Adilla Nurlaila

Email: adillanurlailaa@gmail.com

Received: 12-06-2024

Accepted: 10-07-2024

Published: 01-08-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Autism is a neurological developmental disorder characterized by repetitive behaviors, and poor social interaction and communication. Parents have concerns and challenges in raising a child with autism as this can cause problems in the parent-child relationship. Often parents believe that the stress of parenting results in a reduced bond between parent and child. This study aims to determine whether there is a relationship between *caregiver burden* and the quality of parent-child relationships in parents of children with autism. This quantitative study used a correlational design. Parent-child relationship quality scale and *caregiver burden* scale are the measurement tools used. *Purposive sampling* is the method used in sampling and the entire sample in this study amounted to 133 parents. The data analysis method used was Pearson product moment correlation. The findings showed that, among parents with children with autism, there was no correlation between *caregiver burden* and the quality of parent-child relationships.

Keywords: autism; *caregiver burden*; parent-child relationship quality

Pendahuluan

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan kondisi perkembangan otak yang bermanifestasi dalam tiga tahun pertama kehidupan sebagai bahasa yang buruk, komunikasi, dan interaksi sosial, serta minat yang terus-menerus terhadap aktivitas tertentu (Setiawan et al., 2019). Berdasarkan DSM-5, Autisme adalah gangguan neurologis yang ditandai dengan perilaku berulang, serta kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi (*American Psychiatric Association*, 2013). Menurut Rodier, seorang ahli embriologi di Amerika (dalam Amanullah 2022), berpendapat bahwa autisme adalah cedera jaringan otak yang terjadi sebelum 20 hari perkembangan prenatal. Autisme disebabkan oleh penyakit neurobiologis yang mengganggu fungsi otak dan mengganggu fungsi kognitif, sehingga membuat anak sulit terhubung dan berkomunikasi dengan orang lain. Gejala autisme biasanya muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun, meliputi gangguan dalam perkembangan komunikasi (baik berbicara maupun bahasa), interaksi sosial (kurangnya minat untuk berinteraksi), dan perilaku (cenderung hidup dalam dunia sendiri). Secara umum autisme merupakan kelainan yang disebabkan oleh tidak berfungsinya pertumbuhan saraf (otak), sehingga pertumbuhan menjadi lambat dan tidak bekerja secara optimal (Amanullah, 2022).

Sejumlah data menunjukkan bahwa jumlah anak autisme semakin meningkat. Menurut data yang dirilis oleh *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* pada Maret 2013, terdapat 15–20 kasus autisme pada setiap 10.000 anak, atau 0,15–0,2% dari seluruh anak. Senada dengan itu, statistik UNESCO menunjukkan bahwa prevalensi global autisme pada anak-anak diperkirakan antara 15 dan 20 kasus per 10.000, atau 0,15 dan 0,2% dari seluruh anak. Sementara itu, perkiraan Kementerian Kesehatan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah anak autisme akan meningkat tajam di negara ini, dengan perkiraan mencapai lebih dari 2,4 juta anak (Shalehah et al., 2023). Dalam dua tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah anak autisme yang terdaftar di Pusat Pelayanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalimantan Selatan. Secara spesifik, pada tahun 2022 terdapat 46 anak autisme yang tercatat masuk di PLDPI, dan pada tahun 2023 sebanyak 55 anak.

Meningkatnya data prevalensi anak autisme menjadi suatu perhatian sekaligus tantangan karena keberadaan anak dengan autisme akan memberikan perubahan dan pengaruh besar bagi beberapa pihak terutama orang tua karena harus menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut yang dimana akan menyita waktu, perhatian, tenaga dan fokus orang tua. Anak dengan gangguan autisme seringkali membutuhkan perlakuan khusus yang menyebabkan adanya tantangan dalam mengasuh anak autisme dibanding mengasuh anak normal pada umumnya (Riany et al., 2017). Tantangan dalam mengasuh anak autisme ini disebabkan karena rendahnya kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri yang pada akhirnya membuat mereka memiliki rasa ketergantungan kepada orang tuanya (Ruminem, 2020). Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa dampak dari pengasuhan tersebut membuat kehadiran anak dengan

autisme yang memerlukan perawatan ekstra seringkali menyebabkan orang tua harus membagi waktu dan energi mereka di antara anggota keluarga lainnya, selain itu juga tingginya tuntutan perawatan pada anak autisme dapat mengakibatkan tekanan psikologis, depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental atau fisik lainnya terhadap orang tua dengan anak autisme (Hoefman et al., 2014; Hickey, 2020; Turnage & Conner, 2022).

Peneliti mewawancarai dua orang tua dari anak-anak autisme untuk studi pendahuluan, dan hasilnya menunjukkan bahwa membesarkan anak-anak autisme menghadirkan sejumlah kendala. Mereka percaya bahwa pengasuhan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka tidak memadai sehingga memunculkan adanya persepsi negatif dari orang tua. Mereka percaya bahwa ada yang tidak berjalan baik dalam hubungan mereka dengan anak mereka. Hal ini memberikan kesan bahwa mereka memiliki hubungan yang buruk dengan anak-anaknya. Di antara tantangan yang mereka hadapi adalah tantangan komunikasi, pengelolaan perilaku anak, dan pengelolaan keadaan emosi anak mereka yang tidak menentu. Berdasarkan hasil temuan pada studi pendahuluan tersebut, muncul masalah terkait kualitas relasi orang tua-anak. Driscoll dan Pianta (2011) mengemukakan kualitas relasi orang tua-anak adalah persepsi atau penilaian orang tua yang menyangkut interaksi, ekspektasi, kepercayaan, dan pengaruh terstruktur, hubungan orang tua-anak. Driscoll dan Pianta (2011) menyebutkan bahwa kedekatan dan konflik merupakan dua dimensi hubungan yang menunjukkan kualitas relasi orang tua-anak.

Kualitas relasi orang tua-anak yang positif akan berpengaruh pada pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak, yang dimana hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syaputri dan Afriza (2022) bahwa peran orang tua dalam pengasuhan yang positif akan sangat membantu dalam perkembangan anak autisme. Pada penelitian Yan et al (2023) rasa aman dan perlindungan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga yang positif membangun keamanan emosional dan memiliki dampak mendalam pada perkembangan fisik dan mental mereka, termasuk kemampuan mereka untuk mengelola dan mengatur emosi mereka, membentuk hubungan dekat dengan orang lain dan secara aktif menjelajahi lingkungan mereka. Namun, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas relasi orang tua-anak yang negatif dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Kualitas hubungan ini memiliki dampak jangka panjang yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan mental, keterampilan bahasa dan kognitif, kesehatan fisik, prestasi akademik, serta keterampilan sosial-emosional anak (Escalante-Barrios et al., 2020; Rafiq et al., 2022). Ketika hubungan antara orang tua dan anak yang dipenuhi dengan konflik atau kurangnya komunikasi yang sehat dapat menciptakan tekanan bagi orang tua apalagi sulitnya dalam membangun hubungan emosional yang positif dengan anak dapat meningkatkan kelelahan yang disebabkan karena adanya *caregiver burden* (Russell et al., 2020).

Menurut Graessel (2014) *caregiver burden* atau *caregiver burdenan* adalah beban subjektif yang dialami oleh pemberi perawatan dalam merawat keluarga atau penerima perawatan yang diukur melalui sikap individu terhadap evaluasinya pada aktivitas pengasuhan yang meliputi kesehatan mental, kesehatan fisik, kepuasan hidup, keuangan dan kehidupan sosial yang dimana dalam memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan pelayanan khusus dari seorang *caregiver*. *Caregiver* pada umumnya adalah seorang atau individu yang memberikan suatu layanan kesehatan karena adanya keterbatasan baik secara mental maupun psikis, yang dimana dalam memenuhi kebutuhan seorang anak autisme, orang tua memiliki peranan sebagai *caregiver* utama dalam memberikan perawatan kepada anaknya (Grant et al., 2013). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait *caregiver burden* secara signifikan memiliki hubungan dengan relasi orang tua-anak, karena persepsi orang tua mengenai *caregiver burdenan* dalam merawat anaknya mengalami peningkatan akibat adanya tanggung jawab secara terus-menerus dan tuntutan pengasuhan yang lebih besar, selain itu juga stres yang diakibatkan oleh adanya *caregiver burdenan* dapat diperburuk ketika memiliki kualitas relasi orang tua-anak yang buruk (Li & Seltzer, 2003; Hayes & Watson, 2013; Kerns et al., 2014; Russell et al., 2020). Adapun dalam penelitian yang telah dilakukan Lin et al (2013) apabila seorang *caregiver* mendapatkan masukan atau dorongan yang tinggi dari orang lain maka tingkat stres akibat adanya *caregiver burdenan* menjadi berkurang dan kemudian akan membuat kualitas relasi orang tua-anak menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, orang tua memiliki anggapan bahwa tingkat relasi orang tua-anak menjadi kurang terjalin karena dipengaruhi oleh adanya *caregiver burdenan* yang memiliki tingkat yang berbeda dengan anak pada umumnya (Yolanda et al., 2016). Sedangkan dengan kehadiran orang tua dalam pengasuhan sangat membantu perkembangan tumbuh kembang anaknya yang mempunyai keterbatasan seperti autisme, orang tua mempunyai peranan yang penting seperti meluangkan waktu dengan anak, banyak melakukan interaksi, dan mendukung secara finansial (Syaputri & Afriza, 2022).

Penelitian sebelumnya menyorot orang tua dari anak secara umum, namun penelitian ini fokus pada orang tua dari anak autisme, yang dimana hal tersebut menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, belum ada penelitian di Indonesia yang berfokus pada kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua anak autisme. Mencari tahu apakah terdapat korelasi antara *caregiver burden* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua anak autisme adalah tujuan dari penelitian ini. Manfaat penelitian yaitu untuk kemajuan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi perkembangan serta sebagai evaluasi untuk menilai kualitas relasi orang tua-anak dengan autisme menjadi bahan pengembangan pada penelitian yang akan mendatang. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Caregiver Burden* dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme”.

Kualitas Relasi Orang Tua-Anak

Menurut Driscoll dan Pianta (2011), kualitas relasi orang tua-anak ditentukan oleh bagaimana orang tua melihatnya dalam kaitannya dengan interaksi yang terorganisir, harapan, pengaruh, dan kepercayaan. Selain itu, hal ini mencirikan hubungan antara orang tua dan anak sebagai sesuatu yang unik. Landasan kualitas ikatan orang tua-anak ditemukan dalam teori keterikatan John Bowlby (1982). Anak-anak mengembangkan keterikatan, yang sering dikenal sebagai hubungan emosional yang kuat, melalui pertemuan dengan orang lain yang memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Tautan yang tercipta antara orang tua dan anak melalui gaya pengasuhan mereka dikenal sebagai keterikatan (Driscoll & Pianta, 2011).

Dua ciri interaksi orang tua-anak yang berkualitas tinggi adalah adanya kedekatan dan konflik (Driscoll & Pianta, 2011). Dimensi kedekatan, yang mencakup dalam mendukung, interaksi yang hangat, pertukaran emosi yang bersifat positif, dan rasa keterhubungan emosional antara orang tua dan anak, merupakan aspek yang bermanfaat dalam hubungan orang tua-anak. Sedangkan dimensi konflik yaitu untuk melihat persepsi orang tua tentang hubungan yang bersifat negatif dan konflik orang tua dengan anak (Driscoll & Pianta, 2011). Huang dan rekannya (2023) mengemukakan bahwa kualitas interaksi orang tua-anak dipengaruhi oleh tiga faktor: pribadi, lingkungan, dan keluarga. Usia, pendapatan orang tua, dan pencapaian pendidikan merupakan contoh karakteristik pribadi yang berdampak pada konteks kapasitas mengasuh dan mendidik anak. Faktor lingkungan merupakan faktor yang meliputi tempat tinggal dan status pekerjaan yang dimana dapat mempengaruhi kualitas relasi orang tua-anak karena memungkinkan adanya kesempatan yang lebih baik untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan bersama. Sedangkan faktor keluarga memiliki pengaruh yang penting terhadap kualitas relasi orang tua-anak karena keluarga merupakan lingkungan utama dimana anak-anak tumbuh dan berkembang (Huang et al., 2023).

Caregiver Burden

Caregiver burden menurut Graessel et al (2014) adalah beban subjektif yang dialami oleh pemberi perawatan dalam merawat keluarga atau penerima perawatan yang diukur melalui sikap individu terhadap evaluasinya pada aktivitas pengasuhan yang meliputi kesehatan mental, kesehatan fisik, kepuasan hidup, keuangan dan kehidupan sosial. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan pelayanan khusus dari *caregiver*. *Caregiver* pada umumnya adalah seorang atau individu yang memberikan suatu layanan kesehatan karena adanya keterbatasan baik secara mental maupun psikis, yang dimana dalam memenuhi kebutuhan seorang anak autisme, orang tua memiliki peranan sebagai *caregiver* utama dalam memberikan perawatan kepada anaknya (Grant et al., 2013). Selain itu, *caregiver burden* menurut Liu et al (2020) dapat didefinisikan sebagai sebuah ketegangan atau beban yang ditanggung oleh pengasuh dalam merawat anggota keluarga dari waktu ke waktu.

Aspek dari *caregiver burden* menurut Liu et al (2020) terbagi menjadi dua yakni beban objektif dan beban subjektif. Beban objektif merujuk pada beban yang dapat diukur secara langsung atau dilihat dari luar seperti tuntutan fisik, waktu dan tugas yang diperlukan untuk merawat anak dengan autisme. Sedangkan beban subjektif merujuk pada persepsi dan pengalaman pengasuh yang merasa bahwa tanggung jawab pengasuhan terlalu berat (Liu et al., 2020). *Caregiver burden* berasal dari teori *transactional stress* oleh Lazarus dan Folkman (1984). Teori *transactional stress* berpendapat bahwa kapasitas seseorang dalam mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap tantangan dan permasalahan merupakan konsekuensi dari transaksi (atau interaksi) yang terjadi antara seseorang dengan lingkungannya.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *caregiver burden* yaitu kurangnya dukungan sosial, tingkat pendapatan ekonomi yang rendah, kontrol diri yang buruk, tingkat pendidikan (Nam & Park, 2017). Kurangnya dukungan sosial dapat mengakibatkan seorang *caregiver* mengalami tingkat stres yang tinggi saat menghadapi tuntutan yang kompleks dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Tingkat pendapatan ekonomi yang rendah memungkinkan orang tua memiliki akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan, terapi, atau program pendidikan khusus untuk anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme sehingga dapat menyebabkan meningkatnya beban tugas bagi orang tua. Kontrol diri yang buruk dapat meningkatkan tingkat stres dan kelelahan pada seorang *caregiver*, yang dimana hal tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan fisik serta interaksi orang tua dengan anak. Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi *caregiver burden* pada anak dengan gangguan autisme karena pengetahuan yang lebih baik tentang autisme dan strategi penanganan yang diperoleh dari pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu orang tua dalam menghadapi tantangan yang terkait dengan merawat anak dengan berkebutuhan khusus (Nam & Park, 2017).

Caregiver Burden dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak

Caregiver burden menurut Graessel et al (2014) adalah beban subjektif yang dialami oleh pemberi perawatan dalam merawat keluarga atau penerima perawatan yang diukur melalui sikap individu terhadap evaluasinya pada aktivitas pengasuhan yang meliputi kesehatan mental, kesehatan fisik, kepuasan hidup, keuangan dan kehidupan sosial. Orang tua yang merasakan *caregiver burden* atau *caregiver burdenen* menyatakan perasaan berduka karena adanya persepsi negatif serta evaluasi diri negatif yang disebabkan oleh perasaan tidak mampu, bersalah dan malu memiliki anak autisme sehingga memerlukan dukungan sosial dan finansial (Yolanda et al., 2016). Penelitian Russell et al. pada tahun 2020 menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara *caregiver burden* dan kualitas relasi orang tua-anak, karena persepsi orang tua mengenai *caregiver burden* dalam merawat anaknya mengalami peningkatan akibat adanya tanggung jawab secara terus-menerus dan tuntutan pengasuhan yang lebih besar.

Pada penelitian Lin et al (2013) apabila seorang *caregiver* mendapatkan masukan atau dorongan yang tinggi dari orang lain maka tingkat stres akibat adanya *caregiver burden* menjadi berkurang dan kemudian akan membuat kualitas relasi orang tua-anak menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Yolanda et al (2016) ketika seorang *caregiver* mendapatkan dukungan sosial seperti perhatian, empati, kepedulian dan juga kasih sayang akan sangat membantu seorang *caregiver* dalam menerima kenyataan sehubungan dengan kondisi anaknya dan dapat mengurangi stres akibat adanya *caregiver burden*.

Peneliti telah membuat hipotesis yang akan diteliti berdasarkan penjelasan yang diberikan sebelumnya tentang hubungan antara *caregiver burden* dan kualitas relasi orang tua-anak. Hipotesis penelitian ini adanya hubungan antara *caregiver burden* dengan relasi orang tua-anak pada orang tua yang memiliki anak autisme. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menyelidiki dan mengevaluasi hipotesis yang merupakan anggapan sementara dari dasar pemikiran penelitian ini.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain korelasional yang digunakan untuk memastikan seberapa erat hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya (Azwar, 2021). Desain korelasional ini memungkinkan untuk dapat melihat keterkaitan antara dua variabel yaitu hubungan antara *caregiver burden* dengan kualitas relasi orang tua-anak dengan anak autisme.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yakni variabel keterikatan (Y): kualitas relasi orang tua-anak yang dinyatakan sebagai hubungan unik yang terjalin antara orang tua dengan anak, untuk menilai tingkat hubungan tersebut dan mengetahui bagaimana orang tua memandang mereka dalam hal komunikasi, harapan, kepercayaan, dan pengaruh terstruktur. Adapun variabel bebas (X): *caregiver burden* adalah beban subjektif yang dialami oleh pemberi perawatan dalam merawat keluarga atau penerima perawatan yang diukur melalui sikap individu terhadap evaluasinya pada aktivitas pengasuhan yang meliputi kesehatan mental, kesehatan fisik, kepuasan hidup, keuangan dan kehidupan sosial.

Responden Penelitian

Partisipan penelitian adalah orang tua dari anak autisme di Banjarmasin. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sampel dipilih berdasarkan kesediaan untuk terlibat dalam penelitian, suami-istri/ mewakili salah satu yang melakukan pengasuhan secara langsung dan memiliki anak autisme yang berusia antara dua hingga dua belas

tahun. 133 orang tua dari anak autisme dijadikan sampel pada penelitian ini. Data demografi responden penelitian yang ditentukan berdasarkan usia dan jenis kelamin ditunjukkan pada tabel 1, dapat dikumpulkan berdasarkan hasil pendistribusian instrumen penelitian.

Tabel 1: Data Demografi Responden

Data Orang Tua	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	112 orang	84%
Laki-laki	21 orang	16%
Usia		
< 40 tahun	92 orang	69%
> 40 tahun	41 orang	31%
Tempat Penelitian		
PLDPI Provinsi Kalimantan Selatan	40 orang	30%
Klinik Boo Bee Center	4 orang	3%
RSUD Ulin Banjarmasin	45 orang	34%
SLB Borneo Autism Therapy Center Harapan Bunda	2 orang	2%
Pondok Terapi Autisma Anak Manis Banjarmasin	23 orang	17%
SLB Negeri 3 Banjarmasin	19 orang	14%

Instrumen Penelitian

Instrumen atau yang disebut juga alat ukur ini terdiri dari dua komponen utama: *caregiver burden* dan kualitas relasi orang tua-anak. Alat yang dipakai untuk mengukur variabel *caregiver burden* adalah skala BSFC-s (*Burden Scale of Family Caregiver (Short Version)*) yang telah dikembangkan oleh Graessel et al (2014) dan skala CPRS (*Child-Parent Relationship Scale*) oleh Driscoll dan Pianta (2011). Kedua alat ukur telah melalui tahapan yang dikemukakan oleh Behr dan Shisidho (2016) dalam proses adaptasi untuk menerjemahkan instrumen ke dalam bahasa Indonesia. Skala BSFC-s terdiri dari 10 butir item menggunakan model respon skala likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Skala CPRS terdiri dari 15 item. Skala CPRS menggunakan model respon skala likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu Jelas Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Netral Tidak Yakin, Sesuai, dan Sangat Sesuai. Berikut adalah contoh item pada skala BSFC-s yaitu “Kepuasan hidup saya terganggu karena pengasuhan tersebut” dan pada skala CPRS yaitu “Anak saya merasa tidak nyaman dengan kasih sayang fisik atau sentuhan dari saya”.

Instrumen tersebut dilakukan pengujian properti psikometrik setelah melalui tahap adaptasi. Uji validitas dan reliabilitas Aiken merupakan uji psikometri yang dilaksanakan. Peneliti menggunakan delapan *expert judgement*, tujuh dengan latar belakang ilmiah di bidang psikologi dari bidang perkembangan dan pendidikan, dan satu dengan

penguasaan tata bahasa Indonesia yang baik untuk menilai validitas Aiken. *Expert judgement* digunakan untuk melakukan evaluasi, yang terdiri dari pemberian skor antara 1 (sangat tidak sesuai) dan 5 (sangat sesuai). *Expert judgement* dapat dilakukan melalui dua metode: evaluasi kualitatif dan penilaian kuantitatif. Penilaian kualitatif atau uji keterbacaan pada penelitian ini melibatkan lima orang tua yang memiliki kriteria responden yang sesuai dengan sampel penelitian dengan tujuan untuk mengevaluasi kaidah penulisan item, struktur bahasa, tingkat *social desirability*, serta kesesuaian item dengan konsep teoritik, dan saran atau perbaikan kalimat pada instruksi pengerjaan. Adapun untuk penilaian secara kuantitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai koefisien validitas isi yang menggunakan Aiken's V.

Selanjutnya berdasarkan pedoman Aiken (1985) mengatakan bahwa jika nilai yang dihitung berada di bawah dari 0,75 maka item tersebut dapat dianggap tidak valid. Nilai koefisien V ditentukan dengan mentabulasi dan menghitung temuan expert judgement menggunakan suatu rumus. Pada Skala *caregiver burden*, butir 1 sebesar 0,81, butir 2 sebesar 0,75, butir 3 sebesar 0,75, butir 4 sebesar 0,75, butir 5 sebesar 0,78, butir 6 sebesar 0,87, butir 7 sebesar 0,81, butir 8 adalah 0,87, butir 9 adalah 0,84, dan butir 10 sebesar 0,87. Adapun untuk skala kualitas relasi orang tua-anak butir 1 adalah 0,93, butir 2 adalah 0,84, butir 3 adalah 0,81, butir 4 adalah 0,90, butir 5 adalah 0,87, butir 6 adalah 0,90, butir 7 adalah 0,90, butir 8 adalah 0,81, butir 9 adalah 0,90, butir 10 adalah 0,90, butir 11 sebesar 0,81, butir 12 sebesar 0,90, butir 13 sebesar 0,81, butir 14 sebesar 0,84, dan butir 15 sebesar 0,81. Skala *caregiver burden* dan skala kualitas relasi orang tua-anak semuanya telah diuji validitas itemnya dengan metode Aiken, dan hasil perhitungannya menunjukkan bahwa setiap item berada di atas ambang batas 0,75 yang menunjukkan validitas setiap item skala.

Setelah itu dilakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dan prosedur konsistensi internal. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan 40 subjek. Adapun nilai reliabilitas kedua skala yaitu pada skala BSFC-s didapatkan skor *Cronbach's Alpha* yang cukup tinggi yaitu ($\alpha = .904$) dan pada skala CPRS diperoleh skor *Cronbach's Alpha* yaitu ($\alpha = .726$). Untuk skala CPRS dilakukan juga proses seleksi item, dimana terdapat 4 item yang digugurkan.

Prosedur dan Analisa data

Penelitian ini melewati beberapa tahapan dengan menyesuaikan pedoman yang telah ditetapkan. Skala kualitas relasi orang tua-anak dari Driscoll dan Pianta (2011) dan Skala *Caregiver burden* dari Graessel et al. (2014) dilakukan adaptasi oleh peneliti. Langkah pertama dalam pedoman Behr dan Shishido (2016) adalah adanya dua orang dalam adaptasi alat ukur. Pertama, seseorang dengan latar belakang ilmiah di bidang psikologi dan pengetahuan tentang *caregiver burden* dan kualitas relasi orang tua-anak. Kedua, oleh mereka yang tidak memiliki dasar ilmiah dalam bidang psikologi dan tidak mengetahui pengertian *caregiver burden* dan kualitas relasi orang tua-anak. Temuan dari kedua

terjemahan tersebut dibahas dan kemudian dilakukan sintesis untuk menentukan pernyataan mana yang paling mendekati makna aslinya.

Setelah proses adaptasi, peneliti menguji validitas dan reliabilitas. Uji validitas isi menggunakan validitas isi Aiken. Skala *caregiver burden* dan kualitas relasi orang tua-anak kemudian diukur pada 40 responden. Data yang diperoleh diperiksa dengan pendekatan *Cronbach's alpha* untuk mengukur konsistensi dan reliabilitas. Tahap selanjutnya bagi peneliti adalah mengumpulkan data studi pada sekelompok orang yang telah dipilih sebelumnya. Setelah pengumpulan data, peneliti menggunakan uji statistik yaitu uji korelasi *Pearson product moment* untuk mengevaluasi hipotesis. Perangkat lunak yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian menggunakan JASP (*Jeffreys's Amazing Statistics Program*).

Hasil dan Diskusi

Pada penelitian ini, 133 orang tua berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan offline dan online. Tabel 2 menampilkan informasi tentang anak autisme dari responden penelitian:

Tabel 2: Data Umum Anak Autisme

Data Umum Anak Autisme	Jumlah	Persentase
Belum Sekolah dan Terapi	1 anak	1%
Sekolah	16 anak	13%
Terapi	55 anak	44%
Sekolah dan terapi	53 anak	42%

Dari table tersebut diketahui bahwa anak autisme dari orang tua yang dijadikan responden dalam penelitian ini ada yang belum mendapatkan terapi dan sekolah yaitu 1 anak, yang hanya sekolah ada 16 anak, yang telah mendapatkan terapi namun belum sekolah ada 55 anak, dan yang telah mendapatkan terapi dan sekolah ada 53 anak.

Uji Statistik Deskriptif

Untuk mengkaji data digunakan pengolahan data statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data yang diperoleh. Di bawah ini merupakan *descriptive statistic* dari data yang didapatkan:

Tabel 3: Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Caregiver Burden</i>	133	10	40	25	5
Kualitas Relasi Orang Tua-Anak	133	11	55	33	7,3

Berdasarkan data deskriptif di atas, 133 orang tua yang memiliki anak autisme diikutsertakan dalam penelitian ini sebagai responden. Variabel *caregiver burden*

menghasilkan nilai mean 25, nilai maksimum 40, dan nilai minimum 10. Adapun pada kualitas relasi orang tua-anak menghasilkan nilai mean 33, nilai maksimum 55, dan nilai minimum 11. Kemudian, variabel kualitas relasi orang tua-anak memiliki standar deviasi sebesar 7,3 dan variabel *caregiver burden* memiliki standar variasi sebesar 5.

Selanjutnya, kategorisasi dan frekuensi data ditentukan dengan menggunakan temuan *descriptive statistic*, khususnya:

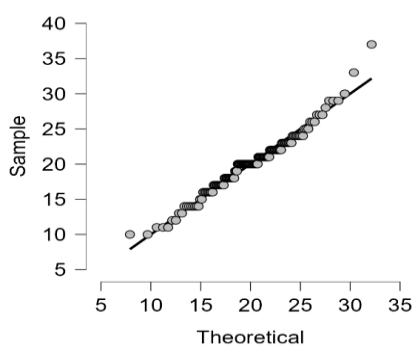
Tabel 4: Distribusi Frekuensi

Variabel		Frequency	Percent
Caregiver Burden	Rendah	51	38.8
	Sedang	79	59.4
	Tinggi	3	2.3
Kualitas Relasi Orang Tua-Anak	Rendah	1	.8
	Sedang	121	91.0
	Tinggi	11	8.3
	Total	133	100.0

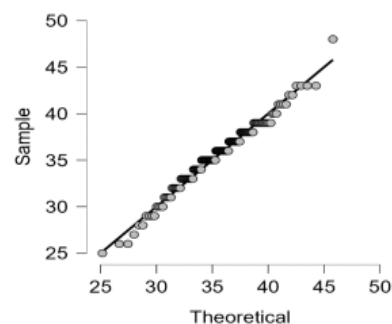
Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa di antara orang tua yang merasakan beratnya merawat anaknya autisme, terdapat 51 orang kategori rendah, 79 orang kategori sedang, dan hanya 3 orang kategori tinggi. Sebaliknya pada kualitas relasi orang tua-anak hanya ada 1 orang tua masuk dalam kategori rendah, 121 orang tua masuk dalam kategori sedang, dan 11 orang tua masuk dalam kategori tinggi dalam interaksi orang tua-anak dengan anak autisme.

Uji Asumsi

Ada dua metode untuk pengujian normalitas: pengujian statistik dan pengujian diagram (Mayers, 2013). Pada penelitian ini menggunakan diagram untuk menilai normalitas data penelitian. Pengujian diagram yang digunakan yaitu grafik Q-Q Plot. Berikut ini hasil yang diperoleh dari uji normalitas grafik Q-Q Plot:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas BSFC-s



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas CPRS

Dari grafik Q-Q plot di atas diketahui bahwa data berdistribusi normal dengan melihat grafik Plot Q-Q yang dimana nilai dipusatkan pada garis diagonal.

Uji Hipotesis

Analisis statistik menggunakan korelasi *product moment pearson* dengan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 5: Hasil Uji Hipotesis

Variable		Total BSFC	Total CPRS
1. Total BSFC	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. Total CPRS	Pearson's r	0.110	—
	p-value	0.209	—

Nilai signifikansinya sebesar $0,209 > 0,005$ terlihat dari temuan analisis di atas. Hipotesis penelitian yang menyatakan adanya korelasi antara *caregiver burden* dengan kualitas relasi orang tua-anak ditolak. Selain itu juga untuk membuktikan bahwa tidak ada hubungan pada kedua variabel tersebut, maka dilakukan uji linearitas.

Tabel 6: Hasil Uji Linearitas

Caregiver Burden*Kualitas Relasi Orang Tua-Anak	Sig
Linearity	.194

Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa data tersebut tidak linier karena nilai datanya menunjukkan $0,194 > 0,05$. Hal ini mendukung anggapan bahwa variabel *caregiver burden* dan kualitas relasi orang tua-anak tidak mempunyai hubungan linier yang berarti syarat uji linieritas tidak terpenuhi.

Temuan penelitian ini membantah teori bahwa orang tua yang memiliki anak autisme mempunyai hubungan yang buruk dengan anak mereka karena stres sebagai pengasuh mereka. Artinya tidak ada hubungan antara *caregiver burden* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua-anak autisme. Temuan ini berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan hubungan antara *caregiver burden* dan kualitas relasi orang tua-anak. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan korelasi yang signifikan antara *caregiver burden* dan kualitas relasi orang tua-anak, karena persepsi orang tua mengenai *caregiver burden* dalam merawat anaknya mengalami peningkatan akibat adanya tanggung jawab secara terus-menerus dan tuntutan pengasuhan yang lebih besar, selain itu orang tua juga mengalami kesulitan dalam menggabungkan peran pengasuhan mereka dengan kegiatan sehari-hari dan masalah perilaku yang ditimbulkan oleh anak dengan autisme menyebabkan kemarahan dan frustrasi sehingga menyebabkan kurangnya interaksi antara orang tua dan anak (Ten Hoopen et al., 2019; Russell et al., 2020).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penelitian ini tidak memiliki korelasi, yaitu adanya faktor yang memperantarai seperti penerimaan diri dan ketersediaan dukungan sosial serta faktor minimnya penelitian yang mencoba mengkorelasikan antara *caregiver burden* dengan kualitas relasi orang tua-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Niekerk et al (2023) menunjukkan tingkat *caregiver burden* subjek penelitian bergerak dari rendah menuju sedang dikarenakan adanya tingkat penerimaan diri orang tua yang baik. Niekerk et al (2023) menambahkan bahwa walaupun tingkat *caregiver burden* bergerak dari rendah ke sedang, namun sebagian besar orang tua tidak melaporkan perasaan marah mereka dan lebih memilih untuk merasa bahwa mereka dapat memberikan lebih banyak hal untuk anak autisme serta percaya bahwa mereka dapat merawat anak tersebut dengan lebih efektif.

Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan di lapangan, sebagian besar orang tua yang ditunjukkan melalui hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *caregiver burden* subjek penelitian bergerak dari kategori rendah yaitu 51 orang tua menuju kategori sedang yaitu 79 orang tua, hal ini disebabkan karena adanya faktor yang memperantarai seperti penerimaan diri yang dilakukan orang tua dan sebagian besar orang tua juga merasa bahwa mereka masih memiliki cukup waktu untuk diri mereka sendiri meskipun adanya pengasuhan kepada anak autisme. Data deskriptif mengenai kualitas interaksi orang tua-anak menunjukkan bahwa 121 orang tua termasuk dalam kelompok sedang, artinya hubungan mereka dengan anak autisme tidak terpengaruh. Jika anak dengan autisme dapat diterima karena adanya penerimaan diri dari orang tua, maka anak-anak akan dapat berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar secara lebih efektif. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Suyanti dan Faizah yang menunjukkan bahwa penerimaan diri orang tua dan dukungan keluarga yang kompeten dapat mempengaruhi anak autisme. Selain itu, penerimaan diri yang positif cenderung berdampak pada kemampuan orang tua dalam menanggung stres dalam mengasuh anak dan menangani perilaku anak autisme guna meningkatkan kualitas hidup anak (Di Renzo et al., 2020).

Memberikan terapi kepada anak autisme juga merupakan salah satu cara yang dilakukan orang tua untuk melatih penerimaan diri mereka. Tabel 2 menyajikan statistik dasar tentang anak autis dan menunjukkan bahwa 86% responden memberikan terapi kepada anaknya. Menurut penelitian Prabawa et al (2022), orang tua yang mengikuti program terapi anaknya mendapatkan pengetahuan tentang autisme dan pendekatan terbaik untuk mendorong perkembangannya. Peningkatan pemahaman ini mengurangi kecemasan dan perasaan orang tua sekaligus membantu mereka memahami situasi anak mereka dengan lebih baik. Cara orang tua terlibat dalam aktivitas anaknya, termasuk memberikan terapi di rumah, mengungkapkan bagaimana perasaan mereka terhadap anaknya.

Faktor selanjutnya adalah ketersediaan dukungan sosial. Fithriyah dan Carrasco (2021) menyebutkan bahwa dukungan dan bantuan dari lingkungan sangat dibutuhkan untuk mengurangi *caregiver burden* pada ibu sehingga dapat meningkatkan hasil

intervensi dan terapi untuk anak-anak dengan autisme. Hal tersebut dikarenakan adanya dukungan sosial yang membantu mereka dalam mengatur emosi negatif, yang terkait dengan perasaan sebagai orang tua dengan anak autisme (Wang et al., 2022). Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan di lapangan bahwa orang tua mendapatkan dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekitarnya seperti pasangan dan keluarga, sehingga orang tua merasa didengar dan dimengerti yang pada akhirnya hal tersebut mengurangi beban emosional yang orang tua rasakan.

Pada penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kurangnya dukungan sosial dapat mengakibatkan seorang *caregiver* mengalami tingkat stres yang tinggi saat menghadapi tuntutan yang kompleks dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme (Nam & Park, 2017). Sehingga dukungan sosial yang kuat dapat mengurangi *caregiver burden* dan Meningkatkan kesehatan emosional orang tua akan berpengaruh pada sifat interaksi antara orang tua dan anak. Bukti tambahan untuk mendukung hal ini yakni dari penelitian yang dilakukan oleh Lin et al (2012), apabila seorang *caregiver* mendapatkan masukan atau dorongan yang tinggi dari orang lain maka tingkat stres akibat adanya *caregiver burden* menjadi berkurang dan kemudian akan membuat kualitas relasi orang tua-anak menjadi lebih baik.

Faktor kedua yang membuat *caregiver burden* tidak memiliki korelasi dengan kualitas relasi orang tua-anak karena masih kurangnya penelitian yang mencoba untuk meneliti hubungan antara kedua variabel tersebut. Kurangnya penelitian terdahulu yang membahas secara mendalam mengenai keterkaitan antara beban yang dirasakan oleh *caregiver* dengan kualitas relasi orang tua-anak menyebabkan minimnya landasan teori dan referensi empiris yang bisa digunakan sebagai acuan. Kurangnya penelitian terdahulu juga berdampak pada rendahnya tingkat edukasi dan informasi yang diterima oleh para orang tua mengenai bagaimana beban sebagai *caregiver* dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan anak autisme.

Walaupun upaya terbaik telah dilakukan untuk memenuhi tujuan penelitian, akan tetapi masih terdapat sejumlah kelemahan atau keterbatasan. Populasi sasaran penelitian adalah orang tua dari anak autisme di Kota Banjarmasin, yang merupakan subkelompok populasi secara keseluruhan yang relatif kecil. Namun, responden dalam penelitian ini lebih didominasi oleh ibu yaitu sebanyak 112 orang sedangkan untuk ayah hanya terdapat 21 orang yang dimana hal ini tidak sesuai dengan konsep teoritik pada kualitas relasi orang tua-anak yang memiliki arti ibu dan ayah. Jumlah responden yang berhasil direkrut belum mencapai target yang ditetapkan pada awal penelitian, meskipun berbagai teknik telah dilakukan untuk mencari responden yang memenuhi kriteria. Pemenuhan tujuan responden menjadi lebih sulit karena kurangnya waktu dan sumber daya. Ada tenggat waktu untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, dan tidak banyak sumber daya yang tersedia dalam bentuk uang atau tenaga kerja. Hal ini membatasi kapasitas peneliti untuk mencari responden.

Kesimpulan

Menurut temuan penelitian, kuatnya hubungan orang tua-anak tidak berhubungan dengan *caregiver burden* di kalangan orang tua anak autisme. Ada dua alasan mengapa tidak ada hubungan ini: pertama karena adanya faktor yang memperantarai seperti penerimaan diri dan dukungan sosial memoderasi hubungan antara ketegangan pengasuh dan kekuatan ikatan orang tua-anak. Kedua, kurangnya penelitian terdahulu yang membahas secara mendalam mengenai keterkaitan antara beban yang dirasakan oleh *caregiver* dengan kualitas relasi orang tua-anak sehingga menyebabkan masih minimnya eksplorasi tentang topik ini. Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, temuan dalam penelitian ini menambah topik pengetahuan pada kualitas relasi orang tua-anak sehingga dapat membantu dalam memahami dinamika orang tua dengan anak autisme. Sedangkan secara praktis, untuk memaksimalkan pemberian pengasuhan terhadap anak dengan autisme, orang tua dapat memahami lagi makna dari *caregiver burden* dan kualitas relasi orang tua-anak. Terlebih lagi pada instansi yang telah memberikan kesempatan pada peneliti melakukan penelitian ini untuk dapat menyediakan dasar yang kuat pada informasi yang lebih lanjut kepada orang tua dan pengembangan intervensi yang lebih efektif melalui program-program yang telah ada. Adapun rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat melakukan replikasi penelitian tentang hubungan *caregiver burden* dengan kualitas relasi orang tua-anak pada orang tua yang memiliki anak dengan autisme.

Referensi

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings, educational and psychological measurement. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal anak berkebutuhan khusus: tunagrahita, down syndrome dan autisme. *Almurtaja: jurnal pendidikan islam anak usia dini*, 1(1), 1-14.
- American Psychiatric Association (APA). (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-V)*. 5th Edition, American Psychiatric Publishing, Washington DC. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Azwar, S. (2021). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Behr, D., & Shishido, K. (2016). The translation of measurement instruments for cross-cultural surveys. *The SAGE Handbook of Survey Methodology*, 269–287. <https://doi.org/10.4135/9781473957893.n19>
- Di Renzo, M., Guerriero, V., Zavattini, G. C., Petrillo, M., Racinaro, L., & Bianchi di Castelbianco, F. (2020). Parental attunement, insightfulness, and acceptance of child diagnosis in parents of children with autism: Clinical implications. *Frontiers in Psychology*, 11, 1849.
- Driscoll, K., & Pianta, R. C. (2011). Mothers' and fathers' perceptions of conflict and closeness in parent-child relationships during early childhood. *Journal of Early Childhood and Infant Psychology*, 7, 1-24.
- Escalante-Barrios, E. L., Suarez-Enciso, S. M., Raikes, H., Davis, D., Garcia, A., Gonen, M., Veziroglu-Celik, M., & Hazar, R. G. (2020). Child-parent interactions in american and turkish

- families: examining measurement invariance analysis of child-parent relationship scale. *Plos One*, 15(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230831>
- Fithriyah, I., & Carrasco, M. E. (2021). Caregiver burden and psychosocial factors in mothers with autism spectrum disorder children. *Biomolecular and Health Science Journal*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.20473/bhsj.v4i2.28875>
- Graessel, Elmar; Berth, Hendrik; Lichte, Thomas; Grau, Hannes (2014). Subjective caregiver burden: validity of the 10-item short version of the burden scale for family caregivers bsfc-s. *BMC Geriatrics*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2318-14-23>
- Grant, M., Sun, V., Fujinami, R., Sidhu, R., Otis-Green, S., Juarez, G., Klein, L., & Ferrell, B. (2013). Family caregiver burden, skills preparedness, and quality of life in nonsmall-cell lung cancer. *Oncology Nursing Forum*, 40(4), 337.
- Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2013). The impact of parenting stress: A meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(3), 629–642. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1604-y>
- Hickey, E. J., Hartley, S. L., & Papp, L. (2020). Psychological well-being and parent-child relationship quality in relation to child autism: An actor-partner modeling approach. *Family Process*, 59(2), 636-650. <https://doi.org/10.1111/famp.12432>
- Hoefman, R.J., Payakachat, N., Exel, J.V., Kuhlthau, K., Kovacs, E.A., Pyne, J., & Tilford, J.M. (2014). Caring for a child with autism spectrum disorder and parents' quality of life: Application of the carerqol. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 44, 1933 - 1945. <https://doi.org/10.1007/s10803-014-2066-1>
- Huang, L., Huang, X., Wang, J., Zhang, F., Fei, Y., Tang, J., & Wang, Y. (2023). Factors influencing parent-child relationships in chinese nurses: a cross-sectional study. *BMC Nursing*, 22(1), 261. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01413-7>
- Kerns, C. E., Elkins, R. M., Carpenter, A. L., Chou, T., Green, J. G., & Comer, J. S. (2014). Caregiver distress, shared traumatic exposure, and child adjustment among area youth following the 2013 Boston marathon bombing. *J Affect Disord* 167:50–55. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2014.05.040>
- Li, L. W. L., & Seltzer, M. M. (2003). Parent care, intergenerational relationship quality, and mental health of adult daughters. *Research on Aging*, 25(5), 484–504. <https://doi.org/10.1177/0164027503254662>
- Lin, W. F., Chen, L. H., & Li, T.-S. (2013). Adult children's caregiver burden and depression: the moderating roles of parent-child relationship satisfaction and feedback from others. *Journal of Happiness Studies*, 14(2), 673–687. <https://doi.org/10.1007/s10902-012-9348-0>
- Liu, Z., Heffernan, C., & Tan, J. (2020). Caregiver burden: a concept analysis. *International Journal of Nursing Sciences*, 7(4), 438-445. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2020.07.012>
- Mayers, A. (2013). *Introduction to statistic and SPSS in psychology*. Pearson education limited.
- Nam, S. J., & Park, E. Y. (2017). Relationship between caregiving burden and depression in caregivers of individuals with intellectual disabilities in Korea. *Journal of Mental Health*, 26(1), 50 56. <https://doi.org/10.1080/09638237.2016.1276538>
- Niekerk, K. V., Stancheva, V., & Smith, C. (2023). Caregiver burden among caregivers of children with autism spectrum disorder. *The South African Journal of Psychiatry : SAJP : The Journal of the Society of Psychiatrists of South Africa*, 29. <https://doi.org/10.4102/sajpspsychiatry.v29i0.2079>
- Prabawa, J., Widyorini, E., & Primastuti, E. (2022). Kemampuan Bina Diri Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme Ditinjau dari Pengetahuan dan Penerimaan Orangtua Parental Knowledge and Acceptance Impact on Daily Living Skills in Children With Autism Disorders. *Humanitas*, 6(2), 223–240.

- Rafiq, A., Yousaf, A., Afzal, T., Imdad, K., Hameed, A., & Batool, I. (2022). Quality of parent-child relationship, emotional regulation and interpersonal difficulties in university students. *Pakistan Bio Medical Journal*. <https://doi.org/10.54393/pbmj.v5i5.453>
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2017). Parenting style and parent-child relationship: a comparative study of Indonesian parents of children with and without autism spectrum disorder (asd). *Journal of Child and Family Studies*, 26, 3559-3571. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0840-3>
- Ruminem, R. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang autisme dengan partisipasi ibu dalam penanganan anak autis di rumah di kota Balikpapan. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 2(1), 1-11.
- Russell B. S., Hutchison, M., Tambling, R., Tomkunas, A. J., & Horton, A. L. (2020). Initial challenges of caregiving during covid-19: caregiver burden, mental health, and the parent-child relationship. *Child Psychiatry Human Development* (5), 671-682. <https://doi.org/10.1007/s10578-020-01037-x>
- Setiawan, V., Abdullah, A., & Adamy, A. (2019). Hubungan literasi kesehatan ibu dengan prestasi belajar anak autis di sekolah luar biasa kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Cehadum*, 1(2), 16-24.
- Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autistic spectrum disorder (asd). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5757-5766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5287>
- Suyanti, S., & Faizah, K. (2019). Hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial orang tua anak autis dengan interaksi sosial anak autis. *Edupedia*, 3(2), 1-8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i2.246>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559-564.
- Ten Hoopen, L. W., de Nijs, P. F. A., Duvekot, J., Greaves-Lord, K., Hillegers, M. H. J., Brouwer, W. B. F., & Hakkaart-van Roijen, L. (2019). Children with an autism spectrum disorder and their caregivers: capturing health-related and care-related quality of life. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04249-w>
- Turnage, D., & Conner, N. (2022). Quality of life of parents of children with Autism Spectrum Disorder: An integrative literature review. *Journal for Specialists in Pediatric Nursing*, 27(4). <https://doi.org/10.1111/jspn.12391>
- Wang, R., Liu, Q., & Zhang, W. (2022). Coping, social support, and family quality of life for caregivers of individuals with autism: Meta-analytic structural equation modeling. *Personality and Individual Differences*, 186(PB), 111351. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111351>
- Yaacob, W. N. W., Yaacob, L. H., Muhamad, R., & Zulkifli, M. M. (2021). Behind the scenes of parents nurturing a child with autism: A qualitative study in Malaysia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(16). <https://doi.org/10.3390/ijerph18168532>
- Yan, Z., Yu, S., & Lin, W. (2023). Parents' perceived social support and children's mental health: the chain mediating role of parental marital quality and parent-child relationships. *Current psychology: a Journal for Diverse Perspectives on Diverse Psychological Issues*. 43(5), 4198-421. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04625-x>
- Yolanda, Y., Abdullah, K. B., & Erwina, I. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan beban keluarga yang merawat anak autis di kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*. 11(1), 61-73. <https://doi.org/10.30633/jkms.v11i1.531>